

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SD NEGERI 06 SASAK RANAH PASISIE
Kelas / Semester : VI / II
Tema : 7 (Kepemimpinan)
Subtema : 3 (Ayo Memimpin)
Pembelajaran ke : 1
Alokasi Waktu : 1 hari pembelajaran (8 x 25 menit)

A. Tujuan Pembelajaran

1. Dengan memperhatikan gambar, siswa dapat menemukan tokoh-tokoh pemimpin nasional yang berasal dari daerahnya.
2. Melalui kegiatan membaca teks, siswa dapat menemukan sifat-sifat tokoh-tokoh nasional dalam memimpin.
3. Melalui penugasan, siswa dapat meneladani nilai-nilai kepemimpinan tokoh pemimpin nasional yang diketahuinya.

B. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan pembuka / apersepsi
 - a. Kelas dibuka dengan salam pembukaan dari guru.
 - b. Pembelajaran diawali dengan kegiatan berdoa sebelum belajar yang dipimpin oleh ketua kelas.
 - c. Untuk pengetahuan awal, siswa dan guru melakukan kegiatan tanya jawab tentang siapa saja tokoh pemimpin nasional yang diketahui oleh siswa.
2. Kegiatan inti
 - a. Kegiatan inti pembelajaran diawali dengan guru menampilkan gambar tokoh-tokoh pemimpin nasional yang berasal dari Sumatera Barat.

TOKOH PEJUANG SUMATERA BARAT



Gambar 1

- b. Siswa mengamati siapa saja tokoh nasional yang berasal dari Sumatera Barat sembari mendengarkan dengan seksama profil singkat dari masing-masing tokoh yang ada pada gambar yang ditampilkan oleh guru.
- c. Guru membuka sesi tanya jawab berdasarkan gambar dan profil singkat dari masing-masing tokoh yang dijelaskan oleh guru.

- d. Setelah sesi tanya jawab berakhir, siswa diberikan sebuah teks bacaan dengan judul "Siti Manggopoh, Perempuan Pejuang Kemerdekaan dari Ranah Minang".
 - e. Siswa mengidentifikasi sifat-sifat tokoh nasional yang ada di dalam teks bacaan dan mencatat hasil temuannya dengan mengikuti arahan guru.
 - f. Berdasarkan sifat-sifat tokoh pejuang yang ada di dalam teks, dengan bimbingan guru siswa mencoba untuk menemukan nilai-nilai apa saja yang diperlukan untuk menjadi seorang pemimpin.
 - g. Dengan berpedoman kepada hasil temuan tentang nilai-nilai kepemimpinan, melalui tugas yang dibimbing guru, siswa membuat sebuah karangan yang berisikan sikap meneladani siswa tentang nilai-nilai seorang pemimpin saat menjadi seorang pemimpin dikemudian hari.
 - h. Secara bergantian dan didampingi guru, siswa membacakan hasil karangannya di depan kelas.
3. Kegiatan penutup
- a. Di akhir proses pembelajaran, masing-masing siswa menyimpan teks karangan yang sudah dibuatnya kedalam map portofolionya masing-masing.
 - b. Sebelum mengakhiri pembelajaran, siswa dan guru menyanyikan lagu anak "Disini senang, Disana senang" secara bersama-sama.
 - c. Pembelajaran berakhir dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh ketua kelas dan ucapan salam penutup dari guru.

C. Penilaian Pembelajaran

Penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran ini adalah penilaian keterampilan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan rubrik penilaian.

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Padang Jaya, 4 Januari 2020
Guru Kelas VI

YULFITRI, S.Pd
NIP. 19690910 200701 2 009

AGUS RANDA LESTARI, S.Pd
NIP. 19920823 201503 1 001

Rubrik Penilaian Keterampilan Menemukan Nilai-Nilai Kepemimpinan

No	Nama Siswa	Nilai			
		4	3	2	1
1					
2					
3					
4					
5					
..					
dst					
Kriteria penilaian					
Nilai 4 : Siswa menemukan semua nilai kepemimpinan dengan tepat dan benar.					
Nilai 3 : Siswa menemukan semua nilai kepemimpinan sebagian besar tepat dan benar.					
Nilai 2 : Siswa menemukan semua nilai kepemimpinan sebagian kecil tepat dan benar.					
Nilai 1 : Siswa tidak dapat menemukan semua nilai kepemimpinan dengan tepat dan benar.					

Rubrik Penilaian Keterampilan Menampilkan Karangan

No	Nama Siswa	Nilai			
		4	3	2	1
1					
2					
3					
4					
5					
..					
dst					
Kriteria penilaian					
Nilai 4 : Siswa menampilkan karangan dengan berani dan penuh percaya diri.					
Nilai 3 : Siswa menampilkan karangan dengan berani, tetapi kurang percaya diri.					
Nilai 2 : Siswa menampilkan karangan kurang berani dan kurang percaya diri.					
Nilai 1 : Siswa tidak dapat menampilkan karangan dengan berani dan percaya diri.					

Siti Manggopoh, Perempuan Pejuang Kemerdekaan dari Ranah Minang



Dalam sejarah perjuangan Indonesia, para pejuang yang melawan penjajah tidak hanya dari kalangan laki-laki saja. Tetapi juga banyak dari kalangan perempuan, salah satunya adalah Siti Manggopoh. Beliau adalah tokoh perjuangan Indonesia yang lahir dari keluarga petani biasa, yang tidak pernah menyenam pendidikan sekolah umum karena pada saat itu di daerahnya belum ada sekolah. Sehingga satu-satunya pendidikan yang pernah beliau lakukan adalah belajar di Surau, dan belajar tentang berbagai adat istiadat di Minangkabau.

Siti Manggopoh lahir pada 15 Juni 1881 M di sebuah desa kecil dan terpencil yang ada di wilayah Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Desa tersebut bernama Manggopoh, yang kemudian menjadi nama yang disematkan pada Siti Manggopoh, karena pada awalnya beliau hanya bernama Siti.

Siti Manggopoh mempunyai peran penting dalam perlawanan melawan penjajah di tanah kelahirannya. Beliau merupakan sosok yang sangat benci dengan perlakuan Belanda terhadap rakyat Indonesia, khususnya perlakuan Belanda terhadap penduduk Minang. Puncak kebenciannya terhadap Belanda terjadi ketika Belanda menerapkan peraturan pajak di tanah Minangkabau pada awal Maret 1908 M, sebagai pengganti peraturan tanam paksa terhadap rakyat.

Peraturan pajak yang dikenal dengan sebutan *Belasting Op De Bedriften Ander Inkomsten* (pajak atas penghasilan perusahaan atau penghasilan lainnya), yang dikenakan tidak hanya terhadap mata pencaharian rakyat tetapi juga berbagai harta pusaka yang dimiliki oleh rakyat. Padahal dalam pandangan masyarakat Minangkabau, harta adalah kepunyaan komunal atau kaum yang dimiliki secara turun-temurun, sehingga kebijakan yang dikeluarkan oleh Belanda sangat bertentangan dengan adat masyarakat setempat. Dengan peraturan tersebut, masyarakat Minangkabau telah direndahkan dan diinjak-injak harga dirinya karena harus membayar pajak tanah yang telah dimiliki secara turun-temurun.

Kewajiban *belasting* yang diterapkan oleh Belanda telah menindas dan sangat menyakitkan hati rakyat. Sehingga masyarakat Minangkabau, termasuk yang ada di Manggopoh tidak bisa menerima hal tersebut yang kemudian memunculkan perlawanan terhadap Belanda. Awal perlawanan terhadap Belanda pertama kali terjadi di Kamang, yang kemudian dikenal dengan perang Kamang dan perlawanan kemudian meluas sampai ke berbagai daerah.

Mereka bersama pemuda militan Manggopoh kemudian membentuk badan perjuangan yang terdiri dari 14 orang, yaitu Rasyid, Siti, Majo Ali, St. Marajo Dullah, Tabat, Dukap Marah Sulaiman, Sidi Marah Kalik, Dullah Pakih Sulai, Muhammad, Unik, Tabuh St. Mangkuto, Sain St. Malik, Rahman Sidi Rajo, dan Kana.

Orang-orang tersebut kemudian berkumpul di sebuah masjid pada tengah malam tanpa penerangan apapun untuk melakukan musyawarah. Dalam musyawarah tersebut, terucap ikrar untuk melawan kebatilan Belanda sampai darah penghabisan, dengan taruhan nyawa. Sumpah untuk siap mati melawan penjajah yang telah memeras dan menindas rakyat pun diucapkan. Sumpah tersebut dipimpin oleh sosok perempuan yang bernama Siti Manggopoh.

Setelah itu, mereka kemudian menyusun rencana untuk menyerang pasukan Belanda. Berbagai skenario pun disusun, mulai dari menyiapkan peralatan sampai dengan menyusun strategi peperangan. Sehingga datanglah waktu malam yang ditentukan untuk melakukan penyerangan, yaitu pada Kamis malam 15 Juni 1908 M. Siti Manggopoh dan kawan-kawannya menuju ke markas Belanda.

Dalam penyerangan ini, Siti Manggopoh menjadi sosok penting. Karena beliau mampu menyusup ke dalam markas dan rombongan lainnya menunggu di semak-semak yang ada di sekeliling markas. Kedatangan Siti ke markas Belanda, sama sekali tidak dicurigai oleh pihak Belanda dan mereka tetap melakukan pesta, dengan berbagai makanan dan minuman yang begitu mewah, dengan ditemani para wanita cantik, yang didatangkan dari pasukan Belanda untuk memeriahkan pesta tersebut.

Setelah berhasil menyelip ke markas Belanda, Siti kemudian memadamkan lampu dan memberi komando kepada para pejuang untuk menyerang ke dalam. Penyerangan pun terjadi, dan Siti berhasil menghabisi puluhan tentara Belanda dan para pejuang lainnya juga melampiaskan amarah rakyat kepada Belanda, yang menewaskan 53 pasukan Belanda. Namun dalam penyerangan tersebut, ada dua pasukan Belanda yang lolos kemudian kabur ke Lubuk Basung.

Akibat insiden tersebut, pihak Belanda sangat marah dan melakukan aksi balasan dengan mendatangkan pasukan dari Bukit Tinggi dan Padang Pariaman. Belanda kemudian memporak-porandakan Manggopoh dan selalu melakukan patroli ke perkampungan penduduk, untuk mencari orang-orang yang telah menyerang markas mereka.

Siti dan keluarganya pun tidak luput dari pengejaran Belanda, hingga pada akhirnya Siti dan suaminya ditangkap Belanda. Suaminya dibuang ke Manado, sedangkan Siti dibuang ke Padang Pariaman, lalu dibuang lagi ke Padang.

Siti Manggopoh adalah sosok pejuang perempuan yang tidak meninggalkan tugasnya sebagai seorang ibu. Bahkan beliau pernah mengalami konflik batin antara mengurus anaknya yang masih kecil atau melawan penjajahan Belanda. Ketika dalam kejaran Belanda, Siti juga tetap membawa anaknya bersamanya selama 17 hari. Termasuk ketika dipenjara selama 14 bulan di Lubuk Basung dan 16 bulan di Padang.

Siti Manggopoh meninggal pada 20 Agustus 1965 M, di Gasan Gadang, Padang Pariaman dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kusuma Negara, Lolong, Padang. Siti Manggopoh adalah sosok perempuan pejuang kemerdekaan yang mempunyai peran besar dalam melawan penjajah, tanpa meninggalkan tugasnya sebagai seorang ibu.

<https://islami.co/siti-manggopoh-perempuan-pejuang-kemerdekaan-dari-tanah-minang/> , diakses 4 Januari 2022